

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode Quantum Teaching

##### 1. Pengertian Metode *Quantum Teaching*

Metode menurut J.R. David dalam belajar dan pembelajaran karya Abdul Majid “ *a way in achieving something* “ cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan sesuatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi adalah: waktu tersedia, kondisi kelas dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi belajar mengajar.<sup>1</sup>

*Quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Teaching*, dengan demikian adalah penggubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi- interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri maupun orang lain. *Quantum teaching* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar.

---

<sup>1</sup> Abdul majid, S.Ag., M.Pd, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet- ke2, hlm. 131-132.

Pembelajaran kuantum (*quantum teaching*) merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar.<sup>2</sup>

Terarah untuk segala mata pelajaran atau dengan kata lain pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan moment belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dalam kerangka untuk belajar.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *quantum teaching* adalah cara untuk mencapai sesuatu yang dimaksud di sini adalah pembelajaran dengan cara baru yang memudahkan proses belajar dengan nuansa yang meriah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal.

## 2. Asas dan tujuan *Quantum Teaching*

Pembelajaran quantum teaching bersandar pada suatu konsep yaitu “*Bawalah dunia kita ke dunia mereka, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*” hal ini berarti bahwa langkah pertama selanjutnya dalam kegiatan proses belajar mengajar adalah memahami atau memasuki dunia siswa sebagai kegiatan pembelajaran. Tindakan ini akan memberi peluang atau izin pada guru untuk memimpin, menuntun dan memudahkan siswa dalam PBM.

---

<sup>2</sup> Bobby De Porter, et., al, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2001), cet.3, hlm. 4-5.

<sup>3</sup> Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 8, hlm. 160-161.

### 3. Prinsip Model *Quantum Teaching*,

*Quantum Teaching* juga memiliki lima prinsip, atau kebenaran tetap. Serupa dengan asas utama, “*Bawalah dunia kita ke dunia mereka, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*” prinsip-prinsip ini mempengaruhi seluruh aspek *Quantum Teaching*. Anggaplah prinsip-prinsip ini sebagai *struktur chord* dasar dari simponi belajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Segalanya berbicara

Segalanya dari lingkungan kelas hingga tubuh anda bagikan hingga rancangan pelajaran anda; semua mengirim pesan untuk belajar.

b. Segalanya bertujuan

Semua yang terjadi dalam pengubahan anda mempunyai tujuan ..... semuanya.

c. Pengalaman sebelum Pemberian Nama

Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.

d. Akui Setiap Usaha

Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

e. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan.

Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Menurut D. Porter, Reardon & Naurie model pembelajaran ini mempunyai lima prinsip, yaitu (1) segalanya berbicara (2) segalanya bertujuan (3) pengalaman sebelum pemberian nama, (4) akui setiap usaha, dan (5) jika layak pula dirayakan.<sup>4</sup>

Tabel 3.1

No	Prinsip	Penerapan di kelas
1	<i>Segalanya berbicara</i> : segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pembelajaran, semua mengirimkan pesan tentang belajar.	Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu merancang/mendesain segala aspek yang di lingkungan kelas (guru, media pembelajaran siswa) maupun sekolah (guru lain, kebun sekolah, sarana olah raga, kantin sekolah, dan sebagainya) sebagai sumber belajar dari siswa.
2	<i>Segalanya bertujuan</i> : semuanya yang terjadi dalam kegiatan PBM mempunyai tujuan.	Dalam hal ini setiap kegiatan belajar harus jelas tujuannya. Tujuan pembelajaran ini harus dijelaskan pada siswa.
3	<i>Pengalaman sebelum pemberian- nama</i> : proses belajar yang paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama apa yang mereka pelajari.	Dalam mempelajari Sesuatu (konsep, rumus, teori dan sebagainya) harus dilakukan dengan cara memberi siswa tugas (pengalaman/eksperimen) terlebih dahulu. Dengan tugas tersebut akhirnya siswa mampu menyimpulkan sendiri konsep, rumus dan teori tersebut. Dalam hal ini guru harus mampu merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian sendiri dan berhasil menyimpulkan. Dalam hal ini guru menciptakan simulasi konsep agar

<sup>4</sup> Made wena, *op.cit.*, hlm. 161-162.

		siswa memperoleh pengalaman.
4	<i>Akui setiap usaha:</i> dalam setiap PBM siswa patut mendapat pengakuan atas kepercayaan dirinya.	Guru harus mampu memberi penghargaan/ pengakuan pada setiap usaha siswa. Jika usaha siswa jelas salah, guru harus mampu memberi pengakuan/penghargaan walaupun usaha siswa salah, dan secara perlahan membetulkan jawaban siswa yang salah. Jangan mematikan semangat siswa untuk belajar.
5	<i>Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan:</i> perayaan dapat memberi umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi positif dengan belajar.	Dalam hal ini guru harus memiliki strategi untuk memberi umpan balik ( <i>feedback</i> ) positif yang dapat mendorong semangat belajar siswa. Berilah umpan balik positif pada setiap usaha siswa, baik secara kelompok maupun individu.

Sumber: Dikutip dari buku Made Wena “*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.*”

#### 4. Model *Quantum Teaching*,

Model pembelajaran kuantum dibagi atas dua kategori, yaitu konteks dan isi. Kontek meliputi (1) lingkungan (2) suasana (3) landasan, dan (4) rancangan. Sedangkan isi mencakup masalah penyajian dan fasilitasi (mempermudah proses belajar).

Dalam konteks guru harus dituntut mengubah (1) suasana yang memberdayakan untuk kegiatan PBM, (2) landasan yang kukuh untuk kegiatan PBM, (3) lingkungan yang mendukung PBM, dan (4) rancangan pembelajaran yang dinamis. Sedangkan dalam isi guru dituntut untuk mampu menerapkan keterampilan penyampaian isi pembelajaran dan strategi yang dibutuhkan siswa untuk bertanggung jawab atas apa yang dipelajari.<sup>5</sup>

Tabel 4.1

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 163-164.

No	Model Konteks	Penerapan dalam PBM
1	Lingkungan	Hal ini terkait penataan ruang kelas seperti penataan meja kursi belajar, pencahayaan, penataan media pembelajaran, gambar/poster pada dinding kelas tanaman dikelas, penataan alat bantu mengajar (media audio visual). Semua yang ada di kelas harus ditata sedemikian rupa sehingga mampu menumbuhkan dan merangsang suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan ialah rasio jumlah siswa dengan luas ruangan belajar harus seimbang, jika dalam satu ruangan siswa terlalu banyak maka sulit menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
2	Suasana	Hal ini terkait dengan penciptaan suasana batin siswa saat belajar. Lingkungan fisik kelas yang menyenangkan belum tentu bisa menumbuhkan dan merangsang suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan berbagai sikap simpatik, ramah, raut wajah yang penuh kasih sayang, humoris, suara yang lembut tetapi jelas, dan sebagainya.
3	Landasan	Merupakan kerangka kerja yang bagus dibangun dan disepakati bersama antara guru dan murid. Landasan ini mencakup (1) tujuan yang sama (2) prinsip-prinsip nilai yang sama, (3) keyakinan yang kuat belajar dan mengajar, dan (4) kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan peraturan yang jelas.
4	Rancangan	Hal ini terkait dengan kemampuan guru untuk mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Menumbuhkan dan meningkatkan minat dan motivasi belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penggunaan berbagai media (visual, audio, kinestetik) dalam pembelajaran (lihat model Motivasional Keller).

Model *quantum teaching* hamper sama dengan sebuah simponi. Jika

anda menonton sebuah simponi, ada banyak unsur yang menjadi pengalaman

musik anda. Kita dapat membagi unsur tersebut menjadi dua kategori: konteks dan isi (*context dan content*).

**Konteks** adalah latar pengalaman anda. Konteks merupakan keakraban ruang orchestra itu sendiri (lingkungan), semangat konduktor dan pemain musiknya (suasana), keseimbangan instrument dan musisi dalam bekerjasama (landasan), dan interpretasi sang maestro terhadap lembaran musik (rancangan). Unsur-unsur ini berpadu dan kemudian, menciptakan pengalaman bermusik yang menyeluruh.

**Isi**, berbeda namun sama pentingnya dengan konteks, anggaplah lembaran musik itu sendiri sebagai isi, not-not nyata pada sebuah halaman, yang lebih dari sekedar dari not-not pada sebuah halaman. Salah satu unsur isi adalah bagaimana tiap frase music dimainkan (penyajian). Isi juga meliputi fasilitasi ahli sang maestro terhadap orchestra, memanfaatkan bakat setiap pemain musik dan potensi setiap instrument.<sup>6</sup>

##### 5. Kerangka Rancangan Pembelajaran Kuantum

Pada dasarnya dalam pelaksanaan komponen rancangan pembelajaran kuantum, dikenal dengan singkatan “TANDUR” yang merupakan kepanjangan dari: Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi Dan Rayakan. Unsur-unsur tersebut membentuk basis struktural keseluruhan yang melandasi pembelajaran kuantum.

---

<sup>6</sup> Bobby De Porter, *op. cit.*, hlm. 7-8.

Tabel 5.1

No	Rancangan	Penerapan dalam PBM
1	Tumbuhkan	Tumbuhkan mengandung makna bahwa pada awal kegiatan pembelajaran pengajar harus berusaha menumbuhkan/mengembangkan minat siswa untuk belajar. Dengan tumbuhnya minat, siswa akan sadar manfaatnya bagi dirinya atau kehidupannya. Beberapa teori pembelajaran seperti rancangan pembelajaran motivasional Keller juga menyebutkan bahwa menumbuhkan perhatian/minat siswa merupakan langkah awal dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan Dick & Carey mengungkapkan bahwa menumbuhkan minat siswa dan memelihara selama pembelajaran merupakan langkah awal dari strategi pembelajaran.
2	Alami	Alami mengandung makna bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami secara langsung atau nyata materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wankat & Oreovocz yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran teknik pemberian pengalaman langsung akan meningkatkan dan mempermudah pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran. Demikian pula pengalaman-pengalaman siswa sebelum-nya akan bermakna bagi guru dalam mengajarkan konsep-konsep yang berkaitan. Pengalaman emosional, menciptakan peluang untuk pemberian makna, dan pengalaman membangun keingintahuan siswa.
3	Namai	Namai mengandung makna bahwa penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar. Penamaan mampu memuaskan hasrat alami otak untuk memberi identitas mengurutkan, dan mendefinisikan.
4	Demonstrasi	Demonstrasikan berarti bahwa memberi peluang pada siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam kehidupan mereka. Kegiatan ini akan

		dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
5	Ulangi	Ulangi berarti bahwa proses pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu atau yakin terhadap kemampuan siswa. Pengulangan harus dilakukan secara multimodalitas, multi kecerdasan.
6	Rayakan	Rayakan mengandung makna pemberian penghormatan pada siswa atas usaha, ketekunan, dan kesuksesannya. Dengan kata lain perayaan berarti pemberian umpan balik yang positif pada siswa atas keberhasilannya, baik berupa pujian, pemberian hadiah atau bentuk lainnya. Gagne juga menyatakan bahwa umpan balik sangat penting artinya bagi proses penguatan terhadap prestasi yang telah dicapai siswa. Hal ini berarti bahwa perayaan akan memperkuat proses belajar selanjutnya.

Sumber: Dikutip dari buku Made Wena “*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.*”

## B. Pembelajaran Akidah Akhlak

### 1. Pengertian Akidah akhlak

Kata “aqidah” berasal dari bahasa Arab, yang berarti: *ma ‘uqida ‘alaih al-qalb wa al-dlamir*”, yakni sesuatu yang di tetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani); dan berarti “*ma ta-dyyana bihi al-insan wa i’taqadahu*”, yakni sesuatu yang di pegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Dengan demikian secara etimologis, akidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat di hati manusia.

Secara terminologis, Ibnu Taimiyah menjelaskan makna “aqidah” sebagai sesuatu perkara yang harus di benarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan syakwasangka. Al-Banna mendefinisikan “aqidah” sebagai

sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan

Sedangkan kata “*akhlaq*” (bahasa Arab) merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*”, yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Kata “*khuluq*” mengandung segi-segi kesesuaian dengan kata “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*” (pencipta), dan “*makhluk*” (yang diciptakan). Hal ini mengandung makna bahwa rumusan pengertian “*akhlaq*” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk antara makhluk dengan makhluk. Di samping itu, sumber *akhlaq* adalah Khaliq (Allah SWT). Dan juga dari makhluk-Nya (Nabi/Rasulullah SAW. Dan atau manusia).

Dengan demikian, akidah-*akhlaq* yang merupakan salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengandung pengertian: pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Dr. Muhaimin, M.A., *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), cet. ke-3, hlm. 305-309.

## 2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan GBPP mata pelajaran akidah akhlak kurikulum madrasah Tsanawiyah, telah dijelaskan mengenai tujuan dan ruang lingkupnya sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran aqidah - akhlak bertujuan agar:
  - 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari;
  - 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlaq yang baik dan menjauhi akhlaq yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya;
  - 3) Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah.
- b. Ruang lingkup mata pelajaran akidah-akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut:
  - 1) Hubungan vertikal antara manusia dengan sang Khaliqnya (Allah SWT) mencakup segi akidah, yang meliputi iman kepada Allah , Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat, dan Qadla dan Qadar;
  - 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia,

kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak buruk;

- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi: akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuhan.<sup>8</sup>

### **3. Metode pembelajaran akidah akhlak**

Terdapat beberapa metode dalam mengimplemantasikan strategi pembelajaran, di antaranya;

- a. Ceramah
- b. Demonstrasi
- c. Diskusi
- d. Simulasi
- e. Laboratorium
- f. Pengalaman lapangan
- g. Brainstorming
- h. Debat
- i. Symposium

Menurut Ibnu Kaldun metode pengajaran sepantasnya melalui tiga langkah berikut ini.

- 1) Murid belajar dengan memulai dari pengetahuan-pengetahuan umum yang sederhana dengan topic yang di pelajarnya, serta

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 309-310.

mmeperhatikan apakah pengetahuan tersebut sesuai dengan taraf pengetahuan murid, sehingga tidak berada diluar kemampuan persepsinya. Begitulah murid akan sampai pada taraf pertama proses belajar yang sangat sederhana. Ibnu Kaldun menganggap langkah ini sebagai persiapan untuk memasuki langkah atau tahap kedua.

- 2) Guru kembali menyajikan kepada murid pengetahuan yang sama, tetapi tarafnya lebih tinggi dari taraf yang disajikannya pada langkah pertama. Pendidik mengambil pont-point yang beraneka ragam dalam pelajaran itu dengan memberikan penjelasan dan keterangan secara tidak global. Dengan demikian, anak didik akan sampai pada taraf persepsi yang lebih tinggi.
- 3) Pendidik untuk ketiga kalinya mengajarkan topik yang sama terperinci, mencakup dan mendalam pada segala segi, dan lebih terperinci dalam pembahasan.<sup>9</sup>

#### **4. Media pembelajaran akidah dan akhlak**

##### **a. Pengertian Media pembelajaran**

Dalam pendidikan dan pengajaran untk mencapai tujuan agar terdapat efisiensi dan efektivitas dalam belajar mengajar digunakan suatu alat bantu yang di kenal dengan istilah “media belajar”. Dari etimologi kata “media” berasal dari kata “medium” yang secara harfiah berarti

---

<sup>9</sup> Abdul Majid, S.Ag., M.Pd., *op. cit.*, hlm. 132-133.

“perantara atau pengantar”. Media adalah perantara atau pengantar pesan pengirim ke penerima pesan. Sedang dalam kepustakaan asing, ada sementara ahli yang menggunakan istilah “*audio visual aids*”. Untuk pengertian yang sama para ahli menggunakan istilah “teaching material” atau instruksial material, artinya identik dengan pengertian keperagaan yang bersala dari kata “raga”, yaitu ; suatu benda yang dapat diraba,dilihat, didengar dan yang dapat diamati melalui indera kita. Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran atau pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengiriman ke sipenerima guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga terjadi dapat mendorong terjadinya proses belajar.<sup>10</sup>

#### b. Jenis dan Pola Media Pendidikan

Sesuai dengan karakteristiknya atau ciri khas dari suatu media, media pendidikan yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

- 1) *Media Grafis* adalah termasuk media visual, artinya media-media yang dalam menyalurkan pesan ajaran melalui indera penglihatan. Adapun yang termasuk jenis media grafis antaranya adalah; gambar atau foto, sketsa, diagram skema dll.
- 2) *Media Audio*, adalah jenis media pendidikan yang dalam menyalurkan pesan-pesan ajaran (pesan pendidikan) berkaitan

---

<sup>10</sup> Annisatul Mufarokah, M.Pd., *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. ke-1 hlm. 102-103.

dengan indera pendengaran. Berbagai jenis media yang dapat digolongkan kedalam media audio diantaranya; Radio, tape recorder, piringan hitam, lab. Bahasa.

3) *Media Proyeksi diam*. Yaitu media pendidikan di mana pesan yang disampaikan lebih dulu dengan alat proyektor agar bisa dilihat. Media mempunyai persamaan dengan media grafis dalam menyajikan rangsangan visual. Perbedaannya, Pada media grafis siswa dapat langsung berinteraksi dengan pesan media, sedang pada media proyeksi pesan tersebut harus diproyeksikan lebih dulu dengan proyektor agar dapat dilihat. sedangkan yang termasuk proyeksi diam antara lain ;

- a) Film bingkai
- b) Film rangkai
- c) Film gelang
- d) Overhead Proyektor
- e) Proyektor opaque
- f) Mikrofis
- g) Televisi dan audio
- h) Permainan dan simulasi<sup>11</sup>

c. Kegunaan Media Pembelajaran

Secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan sebagai berikut;

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 103-104.

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera misalnya;
  - a) Obyek yang terlalu besar bisa dihentikan dengan realita, gambar, film bingkai, film dan model.
  - b) Obyek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.
  - c) Gerak yang terlalu lambat atau terlihat cepat dapat dibantu dengan *timelipe* atau *high psek photo graphy*.
  - d) Kejadian di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, audio dll.
  - e) Obyek yang terlalu komplek (misalnya mesin mesin dapat disajikan dengan model, diagram dll.)
  - f) Konsep yang terlalu luas (gunung-gunung berapi, gempa bumi, iklim) dapat divisualkan dalam bentuk-bentuk film bingkai gambar dll.
- 3) Dengan menggunakan media secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak-anak. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk;
  - 1) menimbulkan kegairahan belajar,
  - 2) memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan,
  - 3) memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

4) Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana latar belakang semuanya itu harus diatasi sendiri. Apabila latar belakang guru dan siswa juga berbeda. Misalnya ini bisa di atasi dengan menggunakan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam; 1) memberikan rangsangan yang sama; 2) mempersamakan pengalaman; 3) menimbulkan persepsi yang sama.<sup>12</sup>

## 5. Evaluasi pembelajaran akidah dan akhlak

### a. Pengertian Evaluasi pembelajaran / Pendidikan

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran, pendapat lain mengatakan bahwa ditinjau dari sudut bahasa penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu obyek.

Menurut istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Menurut *Edwin Wand dan Geral W. Brown* dalam bukunya *Essentials of Educational* dikatakan bahwa: *Evaluation refer to the act or proses to de termining the value of something*. Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 107-108.

menentukan nilai daripada sesuatu.<sup>13</sup> Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan.<sup>14</sup>

b. Fungsi evaluasi

Evaluasi juga mempunyai fungsi yang bervariasi di dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
- 2) Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- 3) Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar
- 4) Sebagai sarana umpan balik seorang guru, yang bersumber dari siswa.
- 5) Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
- 6) Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada orang tua siswa.

Demikian bervariasi fungsi evaluasi, maka sangat penting bagi para guru agar ketika merencanakan kegiatan evaluasi, sebaiknya mempertimbangkan lebih dahulu fungsi evaluasi manakah yang hendak dibuat untuk para siswa.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Dr. Sulistyorini, M. Ag, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. ke-1, hlm. 49-50.

<sup>14</sup> Drs. H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet. ke-5, hlm. 6.

<sup>15</sup> Dr. Sulistyorini, M. Ag, *op. cit.*, hlm. 52-53.

c. Tujuan Evaluasi pendidikan

Dengan mengetahui makna penilaian ditinjau dari berbagai segi dalam pendidikan, Nana Sujana mengatakan bahwa tujuan penilaian /evaluasi ada beberapa hal:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat di ketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penelitian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggung jawaban dari pihak-pihak sekolah kepada pihak pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.<sup>16</sup>

d. Jenis Evaluasi pendidikan

Menurut Suharsimi, dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostic, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

*Penilaian formatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar, dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

*Penilaian sumatif* adalah penilaian yang dilakukan pada akhir unit program, yaitu akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh siswa. Penilaian ini berorientasi pada produk bukan pada proses.

*Penilaian diagnostik* adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

*Penilaian selektif* adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

*Penilaian penempatan* adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi pada kesiapan siswa untuk

menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.<sup>17</sup>

e. Teknik evaluasi

Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan di bagi menjadi 2 macam, yaitu: teknik tes dan non-tes.

1) Teknik tes

Ada beberapa teknik non tes yaitu:

- a) Skala bertingkat (*rating scale*)
- b) Kuisisioner (*questionare*)
- c) Daftar cocok (*check - list*)
- d) Wawancara (*interview*)
- e) Pengamatan (*observation*)
- f) Riwayat hidup.<sup>18</sup>

2) Teknik tes

Apakah sebenarnya tes itu? ada bermacam-macam rumusan tentang tes. Di dalam bukunya yang berjudul Evaluasi Pendidikan, Drs. Amir Daien Kusuma mengatakan demikian:

“Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat”.

Selanjutnya, didalam bukunya: Teknik-teknik Evaluasi, Muhtar Bukhori mengatakan:

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 68-69.

<sup>18</sup> Drs. H. Daryanto, *op.cit.*, hlm. 28-29.

“Tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid.”

Definisi terakhir yang di kemukakan di sini ialah yang kutipan dari

*Webster's Collegiate*

Yang kurang lebih artinya demikian:

. "Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

. "Tes = any series of questions or exercise or other means of measuring the skill, knowledge, intelligence, capacities of aptitudes or an individual or group"<sup>19</sup>

Dari beberapa kutipan dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tes merupakan suatu alat pengumpul informasi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes ini lebih bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan.

Apabila rumusan yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah, khususnya di suatu kelas, maka tes mempunyai fungsi ganda yaitu untuk mengukur siswa dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

